

EKSPLORASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEMBOLOS DAN STRATEGI PENANGANANYA STUDI KASUS PADA SISWA SMK PGRI 1 MARTAPURA

¹Ni'ma Aqylah, ²Ani Wardah, ³Sabit Tohari

^{1,2}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari-Banjarmasin
aaldichristian@gmail.com

Abstract: *The handling was for students of SMK PGRI 1 Martapura. A qualitative approach with case study methods is used to gain an in-depth understanding. The research subjects were selected using the purposive sampling technique, consisting of eight students who had a history of truancy, a Guidance and Counseling teacher, homeroom teachers, and the principal. Data was collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that internal factors such as lack of motivation to learn, laziness, boredom of subject matter, and stress and anxiety are the main causes of truancy behavior. External factors that influence include peer influence, lack of parental supervision, less supportive family conditions, and unattractive learning atmosphere and methods. The handling strategies implemented include regular attendance monitoring, summoning parents, education on the importance of discipline, counseling by BK teachers, and efforts to create a comfortable and attractive learning environment. In conclusion, handling truancy behavior requires a comprehensive and collaborative approach between the school, parents, and the student environment.*

Keywords: *Truancy, Causal Factors, Handling Strategies, Vocational School Students*

Abstrak: Penanganannya pada siswa SMK PGRI 1 Martapura. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri dari delapan siswa yang memiliki riwayat membolos, seorang guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti kurangnya motivasi belajar, rasa malas, kebosanan terhadap materi pelajaran, serta stres dan kecemasan menjadi penyebab utama perilaku membolos. Faktor eksternal yang berpengaruh antara lain pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, kondisi keluarga yang kurang mendukung, serta suasana dan metode pembelajaran yang tidak menarik. Strategi penanganan yang diterapkan meliputi pemantauan kehadiran secara rutin, pemanggilan orang tua, edukasi tentang pentingnya kedisiplinan, konseling oleh guru BK, serta upaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menarik. Kesimpulannya, penanganan perilaku membolos memerlukan pendekatan komprehensif dan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan lingkungan siswa.

Kata kunci: Membolos, Faktor Penyebab, strategi penanganan, siswa SMK

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun karakter. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah

kehadiran siswa secara konsisten dalam kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, fenomena ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang jelas, atau yang sering disebut dengan perilaku membolos, menjadi masalah serius yang kerap terjadi di

berbagai jenjang pendidikan, termasuk di SMK. Perilaku ini tidak hanya berdampak negatif pada prestasi akademik siswa, tetapi juga mengganggu proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Menurut (Faijin et al., 2023), membolos merupakan perilaku siswa yang meninggalkan kegiatan pembelajaran tanpa alasan yang dapat diterima oleh guru atau tanpa pemberitahuan yang sah. Senada dengan itu, (Sinaga et al., 2023) menyatakan bahwa membolos merupakan bentuk ketidakhadiran tanpa alasan logis yang dapat diterima. Perilaku ini menjadi bentuk kenakalan peserta didik yang melanggar aturan, dan jika dibiarkan berlarut-larut dapat menimbulkan dampak yang lebih serius (Rahayu et al., 2020).

Faktor penyebab perilaku membolos sangat kompleks dan mencakup dua dimensi utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya motivasi belajar, rasa bosan, masalah emosional seperti stres dan

kecemasan, serta kurangnya rasa tanggung jawab. Sementara itu, faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung, kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh negatif teman sebaya, suasana sekolah yang tidak menyenangkan, hingga tekanan sosial ekonomi. (Rini & Muslikah, 2020) menekankan bahwa dampak membolos tidak hanya dirasakan oleh siswa secara pribadi, seperti turunnya semangat belajar dan prestasi akademik, tetapi juga oleh lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. (Setiawati, 2020b) menambahkan bahwa membolos dapat menyebabkan siswa bergaul dengan teman yang salah, terlibat dalam pergaulan bebas, dan berpotensi memunculkan bentuk kenakalan remaja lainnya.

Untuk mengatasi persoalan ini, pendekatan behavioristik dapat diterapkan. Dalam pandangan (Diana et al., 2023), perilaku menyimpang seperti membolos merupakan kebiasaan yang dipelajari dan

dapat diubah melalui konseling behavioral yang berorientasi pada perubahan perilaku melalui penguatan positif. Strategi penanganan yang efektif menuntut adanya identifikasi mendalam terhadap faktor-faktor penyebab membolos, karena faktor-faktor tersebut sering kali saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain. Sebagai contoh, siswa yang kurang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga (faktor eksternal) dapat mengalami penurunan harga diri (faktor internal), sehingga mendorong mereka untuk membolos.

Permasalahan ini nyata terlihat di SMK PGRI 1 Martapura. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Oktober hingga 18 Desember 2024, ditemukan sembilan siswa yang tidak hadir di sekolah tanpa alasan jelas, terutama di kelas XII. Hal ini diduga berkaitan dengan masa transisi pasca Praktik Kerja Lapangan (PKL), di mana siswa sebelumnya terbiasa dengan jadwal yang

fleksibel. Tidak hanya itu, beberapa siswa terlihat meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung, bersembunyi di kantin, bahkan melompati pagar sekolah. Selain itu, siswa juga kerap menghindari kegiatan di luar jam pelajaran seperti upacara bendera, salat Zuhur dan salat Dhuha berjamaah, bahkan bersembunyi di berbagai sudut sekolah, termasuk di dalam lemari.

Peneliti juga melakukan wawancara informal dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah tersebut. Guru BK membenarkan bahwa kasus membolos kerap terjadi dan telah diupayakan penanganan melalui konseling individual dan home visit. Namun demikian, upaya yang dilakukan belum cukup efektif karena masih terdapat hambatan, seperti kesulitan siswa dalam menyesuaikan diri kembali dengan rutinitas sekolah, pengaruh lingkungan pertemanan, dan masalah keluarga yang terbawa ke sekolah.

(Setiawati, 2020) menyarankan bahwa guru dapat menarik minat siswa

untuk datang ke sekolah dengan cara merupakan pengaruh terbesar yang memahami minat, kesulitan, dan melatarbelakangi perilaku membolos, perkembangan siswa secara lebih disusul oleh pengaruh keluarga, mendalam. Pemberian perhatian seperti ini lingkungan, dan diri sendiri.

mendorong keterbukaan siswa terhadap Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya guru, sehingga guru dapat lebih cepat telah memberikan kontribusi penting dalam memberikan bantuan bila ditemukan memahami fenomena membolos, masih masalah. Suasana sekolah yang positif juga terdapat celah penelitian yang perlu diisi. akan membuat siswa merasa betah dan Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan meminimalisir kemungkinan munculnya untuk menganalisis secara mendalam perilaku membolos. interaksi antara faktor internal dan eksternal

Jika perilaku membolos terus yang memengaruhi perilaku membolos dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, siswa SMK di Martapura, khususnya dalam maka hal ini tidak hanya merugikan siswa konteks pasca PKL, dinamika di dalam itu sendiri, tetapi juga orang tua dan kelas, serta pengaruh lingkungan sosial lingkungan sekitar. (Diana et al., 2023) budaya setempat. Penelitian ini juga akan melalui penelitiannya di SMPN 4 Alla menggali secara lebih luas perspektif siswa menunjukkan bahwa membolos dapat mengenai alasan dan motivasi mereka dipicu oleh rendahnya motivasi belajar, membolos, serta bagaimana mereka kurangnya perhatian dari keluarga, memaknai pengalaman tersebut. Dengan ketidaksukaan terhadap guru, banyaknya pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian tugas, dan pengaruh teman sebaya. dapat memberikan pemahaman yang lebih Sementara itu, (Nugraha et al., 2022) komprehensif sekaligus menjadi dasar menekankan bahwa faktor teman sebaya untuk merancang intervensi yang

kontekstual dan efektif dalam mencegah perilaku membolos di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi faktor penyebab perilaku membolos, dampaknya bagi siswa, serta strategi penanganannya di SMK PGRI 1 Martapura. Studi kasus, menurut Sugiyono (2019), merupakan metode penelitian mendalam pada unit tertentu. Objek penelitian adalah perilaku membolos siswa sebagai sasaran ilmiah untuk memperoleh data yang objektif, valid, dan reliabel (Sugiyono, 2019). Subjek dipilih dengan purposive sampling, yaitu delapan siswa berdasarkan catatan guru BK.

Sumber data terdiri dari primer dan sekunder. Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Sugiyono, 2019). Data primer diperoleh melalui wawancara dengan delapan siswa dan guru BK serta observasi langsung. Data sekunder berasal dari wawancara dengan wali kelas, kepala

sekolah, dan dokumentasi seperti catatan pelanggaran serta peraturan sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berarti abstraksi agar lebih fokus (Fadila & Wulandari, 2023). Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Moleong (2021) menekankan validitas sebagai ketepatan data dalam menggambarkan fenomena, sedangkan Sugiyono (2019) menambahkan bahwa triangulasi menguji kredibilitas dengan berbagai sumber, teknik, dan waktu.

HASIL

Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Perilaku Membolos

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah, faktor internal yang memengaruhi perilaku membolos meliputi rendahnya motivasi belajar, rasa malas, bosan, kelelahan, kesulitan bangun pagi,

serta tekanan psikologis berupa stres, metode pembelajaran yang monoton, kecemasan,rendahnya percaya diri, dan fasilitas terbatas, dan hubungan guru-siswa perasaan jenuh. Rendahnya minat yang kurang harmonis, turut memperkuat terhadap pelajaran, prestasi akademik kecenderungan membolos. Dengan yang buruk, serta ketidakjelasan tujuan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar juga memperburuk kondisi ini. lingkungan sosial, ekonomi, dan sekolah Observasi menunjukkan banyak siswa berperan besar dalam membentuk perilaku kurang fokus, mengantuk, dan jenuh di membolos siswa.

kelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor motivasi dan psikologis internal merupakan penyebab utama perilaku membolos di sekolah.

Faktor-Faktor Eksterna Yang Mempengaruhi Perilaku Membolos

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor eksternal yang memengaruhi perilaku membolos siswa meliputi pengaruh teman sebaya, kondisi keluarga, tekanan ekonomi, serta suasana sekolah. Siswa sering membolos karena ajakan teman, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, konflik keluarga, maupun tuntutan untuk membantu pekerjaan orang tua. Selain itu, kondisi sekolah yang kurang mendukung, seperti

Dampak Perilaku Membolos Terhadap Perkembangan Akademik Siswa.

Perilaku membolos berdampak serius pada perkembangan akademik siswa, seperti tertinggal materi, kesulitan memahami pelajaran, dan penurunan nilai. Guru BK menegaskan bahwa ketidakhadiran membuat siswa kehilangan banyak waktu belajar, menumpuk tugas, dan menurunkan prestasi. Wali kelas menambahkan bahwa kebiasaan ini dapat berujung pada tidak naik kelas karena nilai rendah serta minimnya kehadiran. Kepala sekolah juga menyoroti bahwa keterlambatan dan ketidakhadiran berulang mengganggu kedisiplinan dan kontinuitas belajar. Selain itu, siswa yang membolos

kerap mengalami rasa rendah diri dan kecemasan karena tertinggal dari teman sebaya. Dengan demikian, perilaku membolos terbukti merugikan siswa secara akademis maupun psikologis.

Dampak Perilaku Membolos Terhadap Perkembangan Sosial Siswa

Perilaku membolos berdampak negatif terhadap perkembangan sosial siswa karena mengurangi kesempatan berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang sehat dengan teman maupun guru. Beberapa siswa tetap diterima oleh teman sebaya, tetapi banyak yang kehilangan kepercayaan, merasa terasing, dan sulit menyesuaikan diri dalam kelompok. Ketidakhadiran juga membuat mereka tertinggal dari kegiatan kelas dan acara sekolah, sehingga keterlibatan sosial berkurang. Guru cenderung kurang percaya pada siswa yang sering membolos, sementara siswa menunjukkan penurunan tanggung jawab, empati, serta kepedulian terhadap aturan. Akibatnya, hubungan sosial melemah dan keterampilan

interpersonal yang penting bagi pembentukan karakter serta kedewasaan sosial tidak berkembang optimal.

Strategi Penanganan Perilaku Membolos

Strategi penanganan perilaku membolos di SMK PGRI 1 Martapura melibatkan siswa, guru BK, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua melalui pendekatan kolaboratif. Siswa mengusulkan kegiatan belajar yang lebih menarik, sistem poin dan penghargaan, serta keterlibatan dalam aturan sekolah. Guru BK menekankan komunikasi dengan orang tua, konseling, dan home visit, sedangkan wali kelas menekankan pemantauan absensi, sanksi bertahap, dan pengembangan ekstrakurikuler.

Kepala sekolah menambahkan pemanggilan orang tua, edukasi dampak membolos, serta peningkatan fasilitas dan komunikasi. Dengan demikian, strategi penanganan ini menekankan kombinasi pengawasan, konseling, motivasi, serta dukungan teknologi agar lebih efektif dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Faktor Internal Terbentuknya Perilaku Membolos Pada Siswa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	99.235	6.543		15.168	0.000
Total_X	0.384	0.113	0.282	3.394	0.001

Faktor internal membolos berasal dari individu, seperti sifat, karakter, dan kepribadian, yang dapat memunculkan perilaku menyimpang. Menurut Fitriyatunnisa et al. (2023), faktor internal mencakup rendahnya motivasi, rasa tidak nyaman, dan masalah pribadi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa rasa bosan, materi sulit, serta banyaknya tugas menjadi penyebab utama, sementara Wardah et al. (2023) menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik mendorong siswa membolos untuk menghindari tugas. Hasil penelitian menegaskan lemahnya motivasi belajar,

rasa malas, kebosanan, kelelahan, dan kurangnya tujuan masa depan sebagai pemicu utama ketidakhadiran. Kondisi psikologis juga berpengaruh; stres, kecemasan, rendah diri, dan ketakutan gagal menciptakan ketidaknyamanan yang mendorong siswa mencari pelarian (R. Agustina et al., 2025). Hal serupa ditegaskan oleh Bulantika et al. (2022), yang menemukan faktor pribadi, keluarga, dan sekolah memengaruhi membolos, serta konseling individual efektif menguranginya. R. Agustina et al. (2025) menambahkan bahwa tekanan emosional memperparah perilaku ini, sejalan dengan Murdianti dan Nursalim (2018) yang menekankan pengaruh besar faktor emosi, termasuk kecemasan akademik. Fasira et al. (2023) juga menemukan membolos dipicu oleh kurangnya motivasi, pengaruh teman sebaya, kebosanan akibat pembelajaran monoton, dan ketidaksukaan pada guru atau mata pelajaran. Selain itu, Prameswari et al. (2025) menyoroti lemahnya self-control

yang membuat siswa mudah terpengaruh teman, sementara Ruz et al. (2018) menunjukkan bahwa kecemasan dan depresi berkepanjangan berdampak besar pada prestasi akademik dan kehadiran.

Faktor Eksternal Terbentuknya Perilaku Membolos Pada Siswa

Faktor eksternal membolos meliputi pengaruh teman sebaya, kondisi keluarga, dan lingkungan sekolah. Teman sebaya dapat mendorong siswa untuk meninggalkan kelas atau tidak hadir (Hisma et al., 2024). Penelitian di SMK PGRI 1 Martapura menunjukkan bahwa ajakan teman, keluarga tidak harmonis, kurangnya perhatian orang tua, dan tekanan ekonomi sering mengalihkan fokus siswa dari akademik. Lingkungan sekolah yang monoton, fasilitas terbatas, serta hubungan guru-siswa yang kurang hangat juga memperkuat perilaku membolos. R. Agustina et al. (2025) menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya, lemahnya pengawasan orang tua, lingkungan sekolah, dan media sosial menjadi pemicu

signifikan, sementara Abdussalam dan Neviyarni (2025) menemukan norma pertemanan yang menganggap membolos wajar diperparah lemahnya kontrol sekolah. Sejalan dengan itu, Astuti (2018) menyebut rendahnya asertif siswa membuat mereka sulit menolak ajakan teman, sedangkan Safrianti (2022) dan Diana et al. (2023) menekankan peran broken home dan metode pembelajaran monoton sebagai pemicu. Dengan demikian, faktor eksternal berperan besar dalam membentuk perilaku membolos sehingga pencegahan perlu melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Interaksi Antara Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Berkontribusi Terhadap Terbentuknya Perilaku Membolos Pada Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku membolos pada siswa bukan hanya dipengaruhi satu faktor, melainkan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, minat yang menurun, kecemasan, kelelahan, dan

rendahnya kepercayaan diri, dengan data yang tepat (Guru et al., 2024). Dengan menunjukkan 67,7% siswa merasa memiliki demikian, pencegahan membolos perlu kemampuan individu rendah dan 49,4% mencakup penguatan motivasi siswa, memiliki motivasi belajar rendah. Faktor dukungan keluarga, peran guru, serta eksternal meliputi ketidaknyamanan dalam penciptaan iklim sekolah yang inklusif.

keluarga (27,9%), sikap orang tua yang **Strategi Penanganan Perilaku Membolos Siswa.** Strategi penanganan perilaku tidak mendukung (70,9%), kondisi sekolah membolos siswa merupakan upaya yang kurang kondusif (66,6%), serta sistematis yang tidak hanya bersifat represif pengaruh teman sebaya (82,7%) (Nitasari, melalui pemberian sanksi, tetapi juga preventif dan kuratif dengan melibatkan 2016). Interaksi kedua faktor ini saling sekolah, keluarga, dan teman sebaya. memperkuat, sebagaimana dijelaskan dalam Berdasarkan hasil penelitian, terdapat enam model push-pull bahwa hubungan guru- strategi utama: pemantauan kehadiran siswa dan teman sebaya dapat menjadi daya harian, pemanggilan orang tua untuk tarik atau pendorong siswa untuk hadir klarifikasi, edukasi tentang pentingnya atau menghindari sekolah (Baier, 2016). kedisiplinan, konseling personal oleh guru Dukungan sosial keluarga dan guru juga BK, peningkatan keterlibatan orang tua, berperan penting, misalnya melalui serta penciptaan lingkungan belajar yang dorongan, penghargaan, lingkungan nyaman. Strategi ini sejalan dengan temuan nyaman, dukungan emosional, dan di MTs Al- yang menunjukkan perlunya pengenalan hal baru (Desryani, 2022). pendekatan preventif berupa nasihat, Selain itu, pengaruh teman sebaya sangat motivasi, dan parenting, serta kuratif signifikan dalam mendorong siswa melalui konseling individual dan home membolos, sehingga diperlukan pengelolaan relasi sosial dan bimbingan

visit, dengan sanksi sebagai langkah terakhir (Noor & Cholil, 2024). Penelitian lain menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, dengan peran strategis guru BK dalam membangun komunikasi intensif dan memberikan layanan konseling (Agustina & Marnelly, 2025).

SIMPULAN

Perilaku membolos di SMK PGRI 1 Martapura dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rendahnya motivasi belajar, rasa bosan, stres, kecemasan, kelelahan, dan kurangnya kepercayaan diri, serta faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya, pola asuh keluarga yang kurang efektif, kondisi sosial ekonomi, dan lingkungan sekolah yang tidak kondusif. Interaksi kedua faktor ini saling memperkuat, di mana kerentanan internal membuat siswa lebih mudah terdorong oleh tekanan eksternal, sementara lingkungan yang kurang mendukung memperburuk kondisi psikologis siswa. Oleh karena itu, penanganan perilaku membolos harus bersifat holistik melalui konseling untuk memperkuat motivasi dan kesehatan mental,

peningkatan komunikasi dengan orang tua, serta penciptaan iklim sekolah yang suportif dan menarik agar siswa lebih termotivasi untuk hadir dan belajar.

Temuan ini menjadi pengingat penting bahwa penggunaan smartphone yang tidak bijak dapat berdampak pada menurunnya kesadaran siswa terhadap norma-norma sopan santun. Oleh karena itu, perlu adanya langkah nyata dari berbagai pihak. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali faktor lain yang memengaruhi sopan santun, seperti lingkungan keluarga, religiusitas, dan pola asuh, serta menggunakan pendekatan penelitian yang lebih beragam. Sekolah diharapkan memperketat pengawasan penggunaan smartphone dan memberikan edukasi tentang dampak negatif phubbing. Siswa perlu lebih bijak dalam menggunakan gadget dan menjaga etika komunikasi dalam keseharian. Sementara itu, guru BK dapat mengambil peran aktif melalui layanan konseling serta program pembinaan karakter untuk menanamkan kembali pentingnya sopan santun dalam kehidupan sosial siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussalam,H.,&Neviyarni, N.(2025). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Membolos Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Di SMK Negeri 6 Padang.AHKAM, 4(1), 166–181.
<https://doi.org/10.58578/Ahkam.V4i1.4964>
- Agustina, N. C., & Marnelly, T. R. (2025). Perilaku Membolos Siswa Di SMA Negeri 1 Dayun Kabupaten Siak. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1).
<https://doi.org/10.53697/Iso.V5i1.2344>
- Agustina, R., Wicaksono, L., & Putri, A. (2025). Studi Kasus Terhadap Peserta Didik Yang Sering Membolos Di Kelas Viii Smp Negeri 4 Sungai Raya. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 11(2), 31–40.
- Anggriani, T., Handayani, A., Wahyu Lestari, F., & Author, C. (2024). Faktor Penyebab Perilaku Siswa Membolos Saat Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Kelas X Mipa Di Sma Negeri 3 Pati. In *Edunesia Journal: Indonesian Education Journal P-ISSN:-E-ISSN (Vol. 1, Issue 1)*. Bulan Juni.
- Astuti, D. F. (2018). Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Latihan Assertif Terhadap Perilaku Membolos Siswa Full Day School Kelas Xi Ipa Sma Swasta Darussalam Medan Tahun Ajaran 2017/2018
- Baier,D.(2016). The School As An Influencing Factor Of Truancy. *International Journal Of Criminology And Sociology*, 5, 191–202.
<https://doi.org/10.6000/1929-4409.2016.05.18>
- Bulantika, S. Z., Sari, R. P., & Fitriana, R. (2022). Efektifitas Layanan Konseling Individual Terhadap Perilaku Membolos Siswa Kelas Viii Semester Genap Smp Negeri 28 Bandar Lampung. *Journal Of Guidance And Counseling Inspiration (JGCI)*, 3(2), 58–66.
- Desryani. (2022). Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa Di Kelas Iv B Sd Negeri 67 Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Diana, F. E., Pandang, A., & Saman, A. (2023). Perilaku Membolos Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa Smp Negeri 4 Alla Kab. Enrekang). *Pinisi Journal Of Education*.
- Ernawati, Ika, & Ahzani, A. P. (2023). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Pengendalian Diri Siswa Kelas VIII SMP. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(02), 349–357.
- Adiyati, G. ., & Supriyanto, A. (2020). *Penyebab dan dampak bagi seseorang yang melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah*. In *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Ahsan, K., Akbar, S., & Kam, B. (2022). Contract cheating in higher education: a systematic literature review and future research agenda. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 47(4), 523–539.
- Aljarwaneh, S. . (2020). Reviewing and exploring innovative ubiquitous learning tools in higher education. *Journal of Computing in Higher Education*, 32(1), 57–73.
- Antoroputri, Y. ., Priharsari, D., & Perdanakusuma, A. . (2022). Eksplorasi perspektif mahasiswa dalam penggunaan turnitin untuk menghindari plagiasi. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 6(11), 5191–5195.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas (Edisi 4)*. Pustaka Belajar.

- Baedowi, A. (2010). Plagiat. *Media Indonesia*.
- Fal, A. . (2023). *Chat GPT, kemajuan atau ancaman di bidang pendidikan*. <https://retizen.republika.co.id/posts/215435/chat-gpt-kemajuan-atau-ancaman-di-bidangpendidikan>.
- Fauziah, H. . (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi uin sunan gunung djati bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 123–132.
- Ferrari, J. R. (2010). *Still procrastinating: The no-regrets guide to getting it done*. Wiley.
- Finnie-Ansley, J., Denny, P., Becker, B. ., Luxton-Reilly, A., & Prather, J. (2022). The robots are coming: Exploring the implications of OpenAI codex on introductory programming. *ACM International Conference Proceeding Series*, 10–19.
- Huda, M. J. . (2016). Perbandingan prokrastinasi akademik menurut pilahan jenis kelamin di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 423–438.
- Kahneman, D., & Klein, G. (2009). Conditions for intuitive expertise: A failure to disagree. *American Psychologist*, 64(6), 515–526.
- Klassen, R. M., Ang, R. P., Chong, W. H., Krawchuck, L. L., Huan, V. S., Wong, I. Y. F., & Yeo, L. S. (2010). Academic procrastination in two settings: Motivation correlates, behavioral patterns, and negative impact of procrastination in Canada and Singapore. *Applied Psychology*, 59(3), 361–379.
- Klingsieck, K. . (2013). Procrastination in Different Life-Domains: Is Procrastination Domain Specific? *Current Psychology*, 32(2), 175–185.
- Kompas. (2010). *Penjiplakan makin merebak; Dua calon guru besar dicurigai menjadi plagiator*.
- Munif, A., Akbar, R. J., Tantra, R. I., & Ilavi, R. (2017). Rancang bangun sistem e-learning pemrograman pada modul deteksi plagiarisme kode program dan student feedback system. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 15(1).
- Rahmania, A. ., & Widodo, A. (2022). Role of procrastination for academic dishonesty among undergraduate students. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/359330578>.
- Sahito, S., & Vaisanen, P. (2017). Effect of workload and academic procrastination on students' attitude toward plagiarism. In *In Teaching and Learning in Higher Education in Asia*.
- Santoso, H. (2015). *Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme*.
- Sattler, S., Graeff, P., & Mehklop, G. (2014). Investigating the effect of academic procrastination on the frequency and variety of academic misconduct: A panel study. *Research in Higher Education*, 55(7), 1–22.
- Solomon, & Rothblum. (1984). Academic procrastination. frequency and cognitive behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4503–509).
- Steel, P., & Ferrari, J. (2013). Sex, education and procrastination: An epidemiological study of procrastinators' characteristics from a global sample. *European Journal of Personality*, 27(1), 51–58.
- Steel, P., & Klingsieck, K. . (2016). Academic procrastination: Psychological antecedents revisited. *Australian Psychologist*, 51(1), 36–46.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suhadianto. (2019). Academic procrastination in accredited “a” university students: Identification of causes, impacts and

strategies for addressing. *Makalah 3rd MIPC & 7th ARUPS Congress*.

Yunita, E., Sinurat, H. P., & Sumanti, R. (2021). Tantangan plagiarisme dalam budaya penulisan karya tulis ilmiah. *Jurnal Transformasi Administrasi*, *11*(2), 139–150.